

# PENERAPAN PENDEKATAN BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Nurmawati Harahap  
Guru SD Negeri 123 Pekanbaru

## **Abstract**

*This study aims to determine the Application of the Comprehensive Learning Approach (Mastery Learning) To Improve Student Learning Outcomes Mathematics Grade V SDN 123 Pekanbaru. The subjects of this study are students SDN 123 Pekanbaru. The number of students is 31 students consisting of 17 male students and 14 female students. The technique used is the instrument of research conducted with observations made by an observer, tests of limited essays, and field notes. This study was conducted by applying the Mastery Learning approach that has been done for three cycles, it can be concluded that the learning by applying the Mastery Learning approach has a positive impact in improving students' learning outcomes in the mathematics lesson with the average value of cycle I which is equal to 70.97 and the percentage of mastery of 45.16%. Then after going to cycle II the average value of student learning approach (mastery learning) again increased by 77.42 with a percentage of completeness of 61.29%. However, the increase in cycle II is still not reached the target set previously then dilanjutkan in cycle III. In the third cycle, the average value of students learning approach (mastery learning) again increased by 87.42 with the percentage of completeness of 93.55%. The conclusion that the application of the Completed Learning Approach (Mastery Learning) can improve Improve Student Learning Results of VII Students of SDN 123 Pekanbaru.*

**Key words:** *A Comprehensive Learning Approach (Mastery Learning), mathematics learning outcomes.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Pendekatan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 123 Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah siswa V SDN 123 Pekanbaru. Jumlah siswa 31 siswa terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Teknik yang digunakan adalah instrumen penelitian yang dilakukan dengan observasi yang dilakukan oleh seorang pengamat, tes berupa uraian (essay) terbatas, dan catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan Pendekatan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) yang telah dilakukan sebanyak tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika dengan nilai rata-rata siklus I yaitu sebesar 70,97 dan persentase ketuntasan sebesar 45,16%. Kemudian setelah melanjutkan ke siklus II nilai rata-rata pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) siswa kembali mengalami peningkatan sebesar 77,42 dengan persentase ketuntasan sebesar 61,29%. Namun, peningkatan pada siklus II ini masih belum mencapai target yang ditetapkan sebelumnya maka dilanjutkan pada siklus III. Pada siklus III ini nilai rata-rata pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) siswa kembali mengalami peningkatan sebesar 87,42 dengan persentase ketuntasan sebesar 93,55%. Kesimpulan bahwa Penerapan Pendekatan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) dapat meningkatkan Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 123 Pekanbaru.

**Kata kunci:** Pendekatan elajar Tuntas (*Mastery Learning*), hasil belajar matematika.

## PENDAHULUAN

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai penerima pelajaran (siswa), sedangkan mengajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar. Jadi belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pengajaran. Proses pengajaran akan berhasil selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam menentukan metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran, juga ditentukan oleh minat belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan siswa kurang tertarik pada pelajaran dan pada umumnya guru terlalu cepat dalam menerangkan materi pelajaran. Di samping itu penggunaan metode pengajaran yang salah. Sehingga siswa dalam memahami dan menguasai materi masih kurang dan nilai yang diperoleh siswa cenderung rendah. Berdasarkan observasi di kelas kelemahan belajar matematika di kelas V SDN 123 adalah (1) siswa tidak mampu menguasai hubungan antar konsep, siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru, (3) siswa kurang dalam mengerjakan latihan-latihan soal, (4) siswa malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti.

Masalah-masalah di atas merupakan masalah-masalah pendekatan pembelajaran, belum lagi masalah-masalah dari siswa itu sendiri. Terutama pada pelajaran matematika, mengingat pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang terkenal sulit dan memerlukan logika berpikir yang tinggi, selain itu juga dikhawatirkan aktivitas belajar matematika terganggu, jika suasana pembelajaran matematika tidak menyenangkan.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah melalui pendekatan

belajar tuntas (*mastery learning*). Untuk dapat melaksanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan belajar tuntas maka diperlukan adanya kerja sama antara guru melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Proses PTK ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di sekolah sehingga dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan. Dengan demikian proses pembelajaran matematika di sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan melalui pendekatan belajar tuntas, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Tujuan proses belajar-mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Suryobroto (2002: 96) Belajar tuntas adalah pencapaian setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok atau dengan kata lain penguasaan penuh.

Maksud utama dari belajar tuntas adalah memungkinkan 75% sampai 90% siswa untuk mencapai belajar yang sama tingginya dengan kelompok terpandai dalam pengajaran klasikal. Maksud lain dari belajar tuntas adalah untuk meningkatkan efisiensi belajar, minat belajar, dan sikap siswa yang positif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Oleh karena itu, taraf penguasaan minimal memiliki kriteria yaitu pencapaian 75% dari materi setiap pokok bahasan dengan melalui penilaian formatif, mencapai 60% dari nilai ideal yang diperolehnya melalui perhitungan hasil tes sub-sumatif, dan kokurikuler atau siswa memperoleh nilai enam dalam rapor untuk mata pelajaran tersebut.

Cara yang rasanya paling efektif adalah adanya tutor untuk setiap anak yang dapat memberi bantuan menurut kebutuhan anak. Cara ini tentunya mahal sekali dan sukar dilaksanakan di sekolah. Walaupun tidak dapat dilaksanakan atas pertimbangan biaya, namun dapat dijadikan sebagai modal bagi

usaha-usaha lainnya. Untuk mencapai penguasaan penuh seperti dilakukan pada apa yang disebut “*non-grade school*”, yaitu sekolah tanpa tingkat kelas. Sistem ini memungkinkan anak untuk maju terus menurut kecepatan masing-masing.

Dalam usaha mencapai penguasaan penuh perlu diselidiki prasyarat bagi penguasaan itu. Salah satu prasyaratnya adalah merumuskan secara khusus bahan yang harus dikuasai dan tujuan itu harus dituangkan dalam suatu alat evaluasi yang bersifat sumatif agar dapat diketahui tingkat keberhasilan siswa.

Adapun ciri-ciri belajar tuntas, yaitu: Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah agar hampir semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan; Memperhatikan perbedaan individu, yang dimaksud dengan perbedaan disini adalah perbedaan siswa dalam diri serta laju belajarnya; Evaluasi dilakukan secara kontinyu dan didasarkan atas kriteria. Evaluasi dilakukan secara kontinyu (*continuous evaluation*) ini diperlukan agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat/segera, sering dan sistematis. Evaluasi mengenal 2 macam bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif; Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan. Program perbaikan dan program pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinyu dan berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah; Menggunakan prinsip siswa belajar aktif. Cara belajar demikian mendorong siswa untuk dapat mengembangkan ketrampilan kognitif. Ketrampilan “manual” kreativitas dan logika berpikir; Menggunakan satuan pelajaran yang kecil, pembagian unit pelajaran menjadi bagian-bagian kecil ini

sangat diperlukan guna dapat memperoleh umpan balik secepat mungkin.

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah anak didik mencapai kompetensi tertentu. Hal ini berlaku baik bagi guru (yakni dalam pemilihan metode mengajar) maupun bagi siswa (dalam memilih strategi belajar). Dengan demikian makin baik metode yang digunakan, akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar. Metode pembelajaran merupakan penjabaran dari pendekatan dan implementasi oleh teknik pembelajaran. Langkah metode pembelajaran yang dipilih memainkan peran utama, yang berakhir pada semakin meningkatnya hasil belajar siswa. Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.

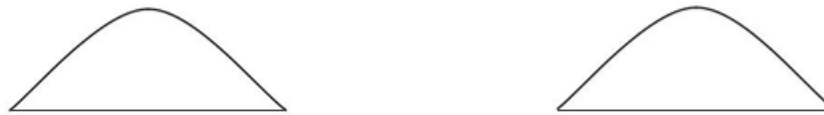
Dalam model yang paling sederhana Carrol mengembangkan bahwa jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan siswa akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika siswa tidak diberi cukup atau dia tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi siswa tersebut oleh Block (dalam Suryobroto, 2002 :100) dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Degree of learning} = f \frac{\text{Time Actually Spent}}{\text{Time Needed}}$$

Model ini menggambarkan bahwa tingkat penguasaan kompetensi (*degree of learning*) adalah *fungsi* (f) dari waktu yang digunakan secara sungguh-sungguh untuk belajar (*Time Actually Spent*) dan waktu yang benar-benar dibutuhkan untuk mempelajari bahan suatu pelajaran (*Time Needed*).

Dalam pembelajaran konvensional, dimana bakat (*aptitude*) siswa tersebar secara normal dan kepada mereka diberikan pembelajaran yang sama dalam jumlah pembelajaran dan waktu yang tersedia untuk belajar, maka hasil belajar yang dicapai akan tersebar secara normal pula. Dalam hal ini

dikatakan bahwa hubungan antara bakat dan tingkat penguasaan adalah tinggi. Secara skematis konsep tentang hasil belajar sebagai dampak pembelajaran dengan pendekatan konvensional dapat digambarkan sebagai berikut.



Normal-normal bakat prestasi  
**Gambar 1.** *Pembelajaran Konvensional*

Sebaliknya apabila siswa-siswa sehubungan dengan bakatnya tersebar secara normal, dan kepada mereka diberi kesempatan belajar yang sama untuk setiap siswa, tetapi diberikan perlakuan yang berbeda dalam kualitas pembelajarannya, maka besar kemungkinan bahwa siswa yang

dapat mencapai penguasaan akan bertambah banyak. Dalam hal ini hubungan antara bakat dengan keberhasilan akan menjadi semakin kecil. Secara skematis konsep hasil belajar sebagai dampak pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran tuntas, dapat digambarkan sebagai berikut:



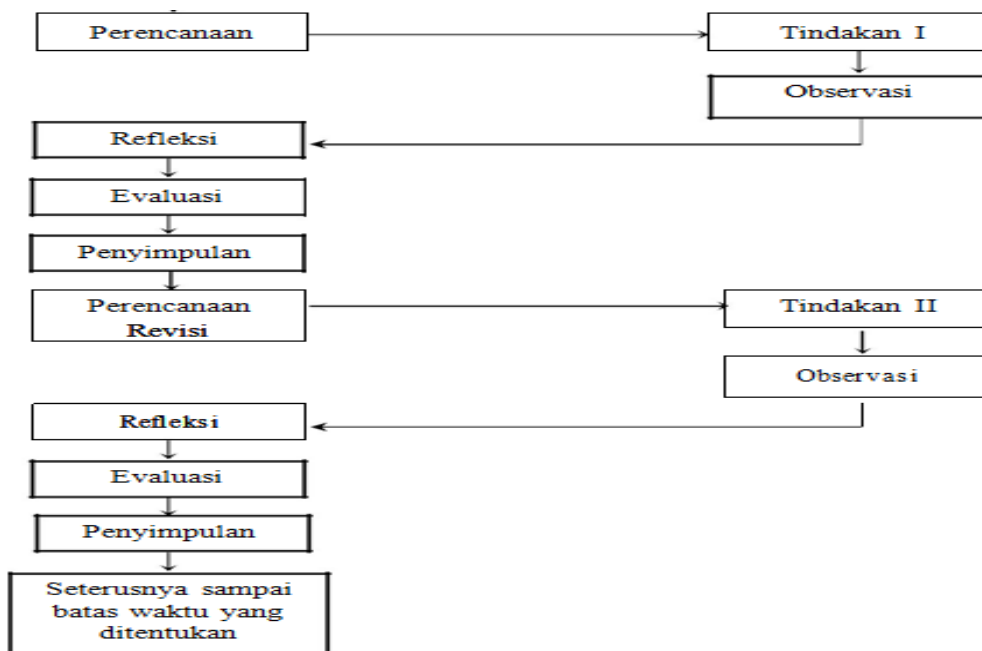
Normal condong bakat prestasi  
**Gambar 2.** *Pembelajaran Tuntas*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis kelas kolaboratif. Satu penelitian yang bersifat praktis, situasional, dan kondisional berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di SDN 123 Pekanbaru.

Tindakan yang diambil dalam penelitian diharapkan dapat menghasilkan

pembelajaran matematika yang efektif dan tercapainya tujuan akhir yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika melalui metode belajar tuntas. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, 4) refleksi, 5) evaluasi, dan 6) penyimpulan hasil berupa pemahaman yang baik.



Gambar 3. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Siklus I

Hasil pengamatan pada tindakan kelas siklus I dievaluasi bersama rekan kolaborasi diperoleh kesepakatan, bahwa perilaku siswa yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini sementara dapat disimpulkan. Berdasarkan hasil pengamatan guru pada pembelajaran MTK siklus I. Hasil siswa kelas V SDN 123 Pekanbaru pada siklus I disajikan pada tabel sebagai berikut:

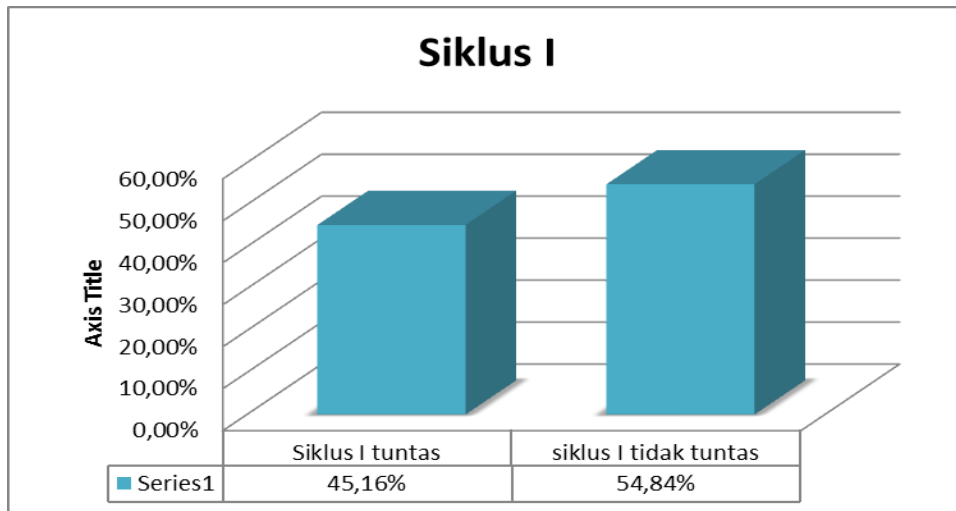
Tabel 1. Penilaian hasil pembelajaran MTK Siklus I

Aspek	Ket.
Rata-Rata Nilai	70,97

Jumlah Peserta Didik Tuntas	14
Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas	17
Presentase Ketuntasan	<b>45,16 %</b>
Persentase yang Belum Tuntas	<b>54,84 %</b>

Nilai rata-rata kelas untuk siklus I sebesar 70,97, dengan jumlah siswa yang “tuntas” hanya sebanyak 14 siswa (45,16%), Sedangkan siswa yang “tidak tuntas” sebanyak 17 siswa (54,84%). Sehingga disimpulkan bahwa nilai siswa kelas V dalam pembelajaran MTK masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan belajar siswa.

Hasil siklus I pada siswa kelas V SDN 123 Pekanbaru pada siklus I disajikan dalam bentuk diagram batang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 4.** Diagram Batang Hasil siklus I pada Siswa Kelas V SDN 123 Pekanbaru pada Siklus I

Kekurangan-kekurangan dari siklus I diantaranya: 1) Pembelajaran secara kombinasi klasikal, kelompok dan individu belum maksimal. 2) Keaktifan siswa belum nampak, 3) Gerakan guru mendekati untuk membimbing siswa belum merata, 4) Siswa kurang berani bertanya walaupun belum jelas. Guru dalam memperhatikan tingkah laku siswa masih kurang.

### Pelaksanaan Siklus II

Hasil pengamatan pada tindakan kelas siklus II melakukan evaluasi diperoleh kesepakatan bahwa tindakan guru kelas V yang sesuai harapan selain yang disampaikan pada siklus II adalah guru cenderung: 1) memberitahukan tujuan pembelajaran, inti materi ajar dan kegiatan yang akan dilakukan, 2) tidak memarahi siswa walaupun siswa menjawab/mengerjakan soal salah, dan 3) memberikan petunjuk langkah-langkah pengerjaan pada setiap tugas yang harus dikerjakan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan guru pada pembelajaran MTK siklus II. Hasil siswa kelas V SDN 123

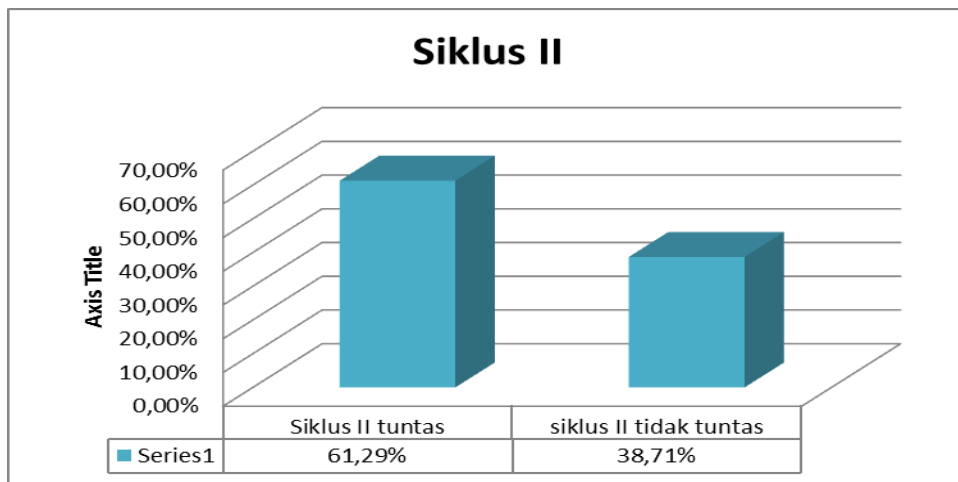
Pekanbaru pada siklus II disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Penilaian hasil pembelajaran MTK Siklus II**

Aspek	Ket.
Rata-Rata Nilai	77,42
Jumlah Peserta Didik Tuntas	19
Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas	12
Presentase Ketuntasan	<b>61,29 %</b>
Persentase yang Belum Tuntas	<b>38,71 %</b>

Nilai rata-rata kelas untuk siklus II sebesar 77,42, dengan jumlah siswa yang “tuntas” hanya sebanyak 19 siswa (61,29%), Sedangkan siswa yang “tidak tuntas” sebanyak 12 siswa (38,71%). Sehingga disimpulkan bahwa nilai siswa kelas V dalam pembelajaran MTK masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan belajar siswa.

Hasil siklus II pada siswa kelas V SDN 123 Pekanbaru pada siklus II disajikan dalam bentuk diagram batang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 5.** Diagram Batang Hasil siklus II pada Siswa Kelas V SDN 123 Pekanbaru pada Siklus II

Secara umum tindak mengajar yang dilakukan pada siklus II untuk mengendalikan tindakan belajar, masih terdapat kekurangan. Kekurangan-kekurangan tindakan mengajar tersebut adalah : 1) perhatian guru terhadap siswa yang kurang aktif, guru lebih cenderung memperhatikan siswa yang aktif, 2) bimbingan terhadap siswa kurang menyeluruh.

**Pelaksanaan Siklus III**

Hasil pengamatan pada tindakan kelas siklus III dievaluasi di peroleh kesepakatan, bahwa tindakan kelas V SDN 123 Pekanbaru yang sesuai harapan selain yang telah disampaikan pada siklus sebelumnya guru cenderung: mengaktifkan siswa dengan menciptakan iklim belajar yang kreatif, 2) mengembalikan inisiatif siswa melalui pemecahan masalah, 3) mendorong siswa untuk saling kerjasama dalam suatu kelompok, dan 4) memperbaiki komunikasi antara guru dan siswa dan antar siswa melalui pendekatan individual atau kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan guru pada pembelajaran MTK siklus III. Hasil siswa kelas V SDN 123 Pekanbaru

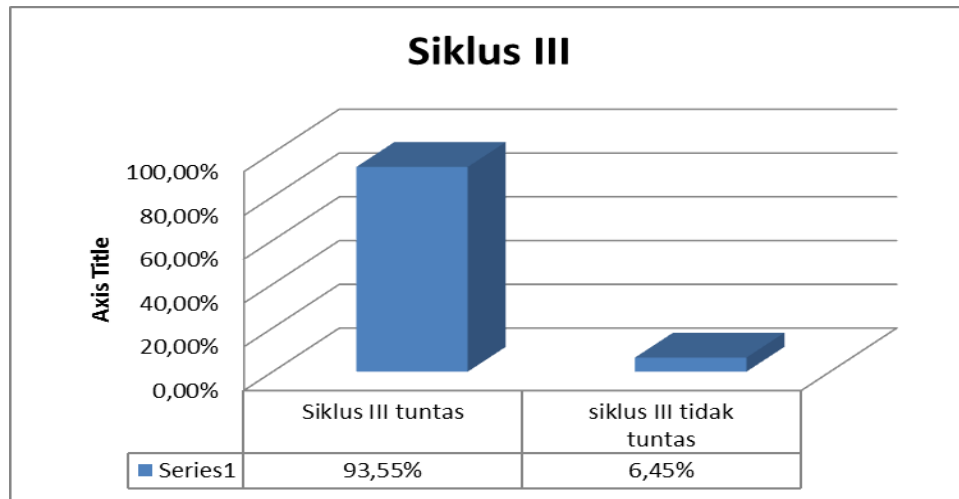
pada siklus III disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. Penilaian hasil pembelajaran MTK Siklus III**

Aspek	Ket.
Rata-Rata Nilai	87,42
Jumlah Peserta Didik Tuntas	29
Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas	2
Presentase Ketuntasan	<b>93,55 %</b>
Persentase yang Belum Tuntas	<b>6,45 %</b>

Nilai rata-rata kelas untuk siklus III sebesar 87,42, dengan jumlah siswa yang “tuntas” hanya sebanyak 29 siswa (93,55%), Sedangkan siswa yang “tidak tuntas” sebanyak 2 siswa (6,45%). Sehingga disimpulkan bahwa nilai siswa kelas V dalam pembelajaran MTK sudah sesuai dengan indikator keberhasilan belajar siswa. Maka tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

Hasil siklus III pada siswa kelas V SDN 123 Pekanbaru pada siklus III disajikan dalam bentuk diagram batang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 6.** Diagram Batang Hasil siklus III pada Siswa Kelas V SDN 123 Pekanbaru pada Siklus III

Hasil penelitian pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) pada siswa kelas V tahun ajaran 2016/2017 SDN 20 Pekanbaru

dari siklus I, siklus II dan siklus III disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.** Peningkatan Hasil siklus I, siklus II dan siklus III

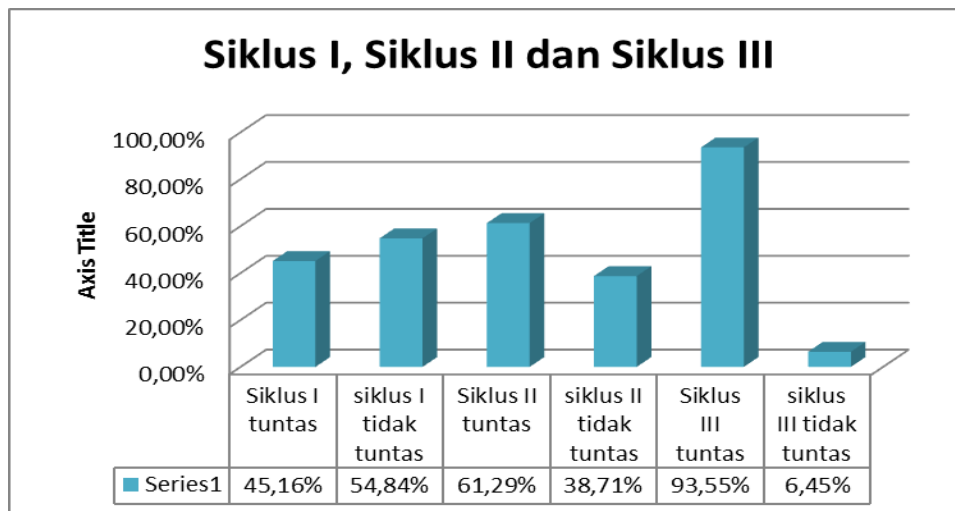
No.	Aspek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Jumlah nilai	2200	2400	2710
2.	Nilai rata-rata	70,97	77,42	87,42
3.	Persentase ketuntasan	45,16 %	61,29 %	93,55%

Peningkatan hasil pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) pada siswa kelas V SDN 123 Pekanbaru ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata siswa. Nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu sebesar 70,97 dan persentase ketuntasan sebesar 45,16%. Kemudian setelah melanjutkan ke siklus II nilai rata-rata pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) siswa kembali mengalami peningkatan sebesar 77,42 dengan persentase ketuntasan sebesar 61,29%. Namun, peningkatan pada siklus II ini masih belum mencapai target yang ditetapkan

sebelumnya maka dilanjutkan pada siklus III. Pada siklus III ini nilai rata-rata pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) siswa kembali mengalami peningkatan sebesar 87,42 dengan persentase ketuntasan sebesar 93,55%. Hal tersebut menunjukkan bahwa target yang telah ditetapkan sebelumnya sudah tercapai sehingga penelitian dihentikan pada siklus III.

Hasil semua siklus pada siswa kelas V SDN 123 Pekanbaru pada siklus I, siklus II, dan siklus III disajikan dalam bentuk diagram batang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:





**Gambar 7.** Diagram Batang Hasil Semua Siklus pada Siswa Kelas V SDN 123 Pekanbaru pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

### SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara berarti hal ini dapat ditunjukkan sebagai berikut: peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu sebesar 70,97 dan persentase ketuntasan sebesar 45,16%. Kemudian setelah melanjutkan ke siklus II nilai rata-rata pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) siswa kembali mengalami peningkatan sebesar 77,42 dengan persentase ketuntasan sebesar 61,29%. Namun, peningkatan pada siklus II ini masih belum mencapai target yang ditetapkan sebelumnya maka dilanjutkan pada siklus III. Pada siklus III ini nilai rata-rata pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) siswa kembali mengalami peningkatan sebesar 87,42 dengan persentase ketuntasan sebesar 93,55%.

Berdasarkan temuan penelitian tindakan kelas ini maka dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa kelas V diajukan sejumlah saran sebagai berikut :

*Bagi Guru.* Guru selalu memberikan latihan secara kontinyu dengan bimbingan seperlunya untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dan dalam menghadapi tugas sehari-hari perlu berkolaborasi dengan sesama guru untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran khususnya dalam menangani hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

*Bagi Siswa.* Setiap siswa hendaknya dapat menjalin hubungan baik dengan guru agar proses belajar mengajar terasa nyaman dan menyenangkan, Siswa hendaknya lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas, dan siswa hendaknya memiliki minat belajar yang tinggi agar tercapai prestasi belajar yang bagus.

### DAFTAR PUSTAKA

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.